

KAJIAN EKSISTENSI INDUSTRI KECIL MEJA DAN KURSI KARET TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI PENGRAJIN DI DESA KEDUNGBONDO KECAMATAN BALEN KABUPATEN BOJONEGORO

Chumairo

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya

chuma.smaness75@gmail.com

Dr. Wiwik Sri Utami, M.P

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Kabupaten Bojonegoro mempunyai beragam industri. Industri meja dan kursi karet dari limbah ban bekas merupakan salah satu contoh industri kecil yang terletak di Kecamatan Balen, tepatnya di Desa Kedungbondo. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik industri, eksistensi industri, dan keadaan sosial ekonomi pengrajin industri kecil meja dan kursi karet di Desa Kedungbondo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro.

Jenis penelitian ini adalah penelitian survei dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Penelitian dilakukan di Desa Kedungbondo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro. Responden dalam penelitian ini adalah delapan pengusaha dan 67 pengrajin industri kecil meja dan kursi karet. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Desa Kedungbondo memiliki jenis industri kecil berteknologi sederhana, berdiri sejak 20-22 tahun silam dengan tenaga kerja 11 orang dan pendapatan kurang dari Rp. 200.000.000. 2) Eksistensi industri dipengaruhi oleh bahan baku, modal, tenaga kerja dan luas area pemasaran. 3) Pembagian pekerjaan ditentukan sesuai kemampuan dan keahlian para pengrajin industri, pengalaman pengrajin rata-rata 15-19 tahun dan dijadikan sebagai pekerjaan utama. Upah yang didapat pengrajin selama satu minggu lebih dari Rp. 500.000.

Kata Kunci: Industri, Eksistensi Industri, Kondisi Sosial Ekonomi

Abstract

Bojonegoro District has a wide range of industries. Industrial table and rubber chairs from waste tire used is one example of a small industry located in the district Balen, precisely in the village Kedungbondo. The purpose of this research is to know the characteristics of industrial, industrial existence, and socio-economic state of small industry craftsmen table and rubber chairs in Desa Kedungbondo Balen District Bojonegoro District.

This type of research is survey research using quantitative research methods. Research conducted in village Kedungbondo Balen District Bojonegoro Regency. Respondents in this study were eight entrepreneurs and 67 small industrial craftsmen desk and rubber chairs. The data analysis technique in this study is a descriptive percentage.

The results showed that 1) the village of Kedungbondo has a small industrial type of simple technology, stood since 20-22 ago with a workforce of 11 people and revenues less than Rp. 200,000.000. 2) Industrial existence is influenced by raw materials, capital, labor and area of marketing. 3) Division of work is determined according to the skills and expertise of the craftsmen, the average experience of 15-19 years and served as the main work. The wages gained by craftsmen for one week more than Rp. 500,000.

Keywords: Industry, industrial existence, sosio-economic conditions

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia memberikan perhatian terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat di semua sektor. Usaha pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah melalui penggalakan industri pedesaan dan kerajinan rumah tangga yang keberadaannya sudah berakar pada masyarakat Indonesia khususnya di daerah pedesaan. Industri pedesaan dan kerajinan rumah tangga terlihat mulai berkembang pada tahun 1930, hal ini ditandai dengan berdirinya pusat-pusat pertumbuhan industri di berbagai kota berupa industri perabot rumah tangga, industri batik, industri pangan dan industri lainnya.

Pemantapan pembangunan di sektor industri, diharapkan dapat mewujudkan struktur ekonomi yang seimbang antara industri besar, sedang atau industri menengah dan industri kecil. Sektor industri mempunyai peranan yang besar dalam memberikan kontribusi terhadap pembentukan Produk Domestik Nasional Bruto (PDNB). Sektor industri dianggap penting karena kegiatan industri merupakan tumpuan harapan terhadap usaha untuk memicu kemakmuran, yang dalam kegiatan pembangunan diharapkan dapat berfungsi sebagai penggerak untuk sektor-sektor yang lain sehingga perekonomian dapat tumbuh.

Kabupaten Bojonegoro merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur yang terdapat beragam industri, salah satunya adalah industri meja dan kursi karet dari limbah ban bekas yang terletak di Kecamatan Balen, tepatnya di Desa Kedungbondo. Masyarakat pada umumnya beranggapan bahwa limbah ban adalah barang bekas yang tidak bermanfaat dan tidak mempunyai nilai ekonomis lagi. Masyarakat Desa Kedungbondo memiliki pandangan lain bahwa limbah ban harus dikelola sehingga bisa menjadi barang atau produk yang mempunyai nilai dan manfaat lebih dimata masyarakat luas, karena masih jarang orang memanfaatkan limbah ban tersebut. Industri ini merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Kedungbondo.

Industri kecil (*home industry*) meja dan kursi karet terbuat dari bahan dasar limbah ban bekas yang kemudian diolah menjadi barang yang bernilai tinggi. Limbah ban bekas dapat menimbulkan berbagai permasalahan yang serius jika tidak ditangani dengan tepat. Ban bekas merupakan limbah yang berbahaya bagi lingkungan. Karakteristik dari limbah ini salah satunya yaitu tidak dapat terurai oleh bakteri penguraian, hal ini akan sangat membahayakan lingkungan. Beberapa usaha telah dilakukan untuk meningkatkan nilai ekonomi dari limbah ban bekas diantaranya: digunakan sebagai tempat sampah, vas bunga, kaleng cucian, kursi, dan meja, saat

ini muncul model meja dan kursi berupa rotan dan sofa, akan tetapi tidak menyurutkan penjualan meja dan kursi dari ban bekas. Kualitas barang yang terbuat dari karet sehingga anti rayap dan kreatifitas yang menyebabkan barang masih laku keras di pasaran karena memang memiliki pangsa tersendiri.

Industri meja dan kursi karet sedang berkembang, bukan berarti tidak ada kendala atau halangan dalam menjalankan usaha yang dimiliki pemilik usaha industri kecil meja dan kursi dari ban bekas di Desa Kedungbondo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro. Kendala yang dialami selama mendirikan usaha adalah banyak persaingan pada produk meja dan kursi yang lebih modern. Kendala terjadi pada modal yang cukup besar dalam menjalankan usaha industri meja dan kursi karet, hal tersebut dapat berpengaruh terhadap kehidupan sosial ekonomi pengrajin.

Berdasarkan latar belakang di atas akan dilakukan penelitian dengan judul **“Kajian Eksistensi Industri Kecil Meja Dan Kursi Karet Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Pengrajin Di Desa Kedungbondo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro”**. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik industri, eksistensi industri, dan keadaan sosial ekonomi pengrajin industri kecil meja dan kursi karet di Desa Kedungbondo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro..

METODE

Jenis penelitian ini adalah survei dengan metode deskriptif kuantitatif. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Kedungbondo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro yang terdapat lokasi industri meja dan kursi karet. Sampel penelitian kurang dari 100 yaitu 75 responden yang terdiri dari 8 pemilik usaha dan 67 pengrajin industri kecil meja dan kursi karet maka keseluruhan dijadikan sampel penelitian.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data jenis industri, lama usaha, pendapatan, teknologi, bahan baku, modal, tenaga kerja, luas area pemasaran, kondisi sosial pengrajin, dan kondisi ekonomi pengrajin. Data sekunder adalah data dari instansi pemerintah Kecamatan Balen, jurnal, hasil penelitian, dan sebagainya. Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan observasi, kuesioner dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Industri

Karakter industri dapat berupa kompleks industri, lahan peruntukan industri, kawasan berikat, pemukiman industri kecil, sentra industri kecil dan

sarana industri kecil. Hasil penelitian karakteristik industri sebagai berikut:

a. Jenis industri

Klasifikasi industri berdasarkan tenaga kerja terbagi menjadi empat kategori yaitu, industri rumah tangga, industri kecil, industri sedang dan industri besar. Industri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah industri kecil meja dan kursi karet yang mempunyai jumlah tenaga kerja antara 5-19 orang, sehingga industri tersebut tergolong dalam industri kecil.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilik usaha dengan jumlah tenaga kerja antara 6-8 orang sebanyak 3 responden atau 37,5% dan jumlah tenaga kerja antara 9-11 sebanyak 5 responden atau 62,6%.

b. Lama usaha

Industri kecil meja dan kursi karet di Desa Kedungbondo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro sudah ada sejak jaman dahulu dan masih bertahan sampai saat ini.

Dari hasil penelitian dengan memberikan kuisioner diketahui bahwa lama usaha responden pemilik industri kecil meja dan kursi karet di Desa Kedungbondo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro lebih dari atau sama dengan 20 tahun dengan jumlah responden 3 atau 37,7%, hal ini dikarenakan pemilik industri melakukan usaha secara turun temurun.

c. Pendapatan

Pendapatan adalah jumlah uang yang didapatkan dari hasil penjualan suatu produk atau total keseluruhan total pendapatan perbulan yang diperoleh pemilik industri kecil.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilik usaha dengan pendapatan selama satu bulan < Rp. 200.000.000 sebanyak 5 orang atau 62,5% dan pendapatan \geq Rp. 200.000.000 sebanyak 3 orang atau 37,5%, namun pendapatan tersebut masih pendapatan kotor, apabila dihitung pendapatan bersihnya mencapai Rp. 2.000.000 – Rp. 4.000.000. Jika dibandingkan dengan UMR Bojonegoro sebesar Rp. 1.800.000 maka, kehidupan pemilik industri tergolong sejahtera.

d. Teknologi

Teknologi merupakan alat atau mesin yang digunakan pada industri kecil meja dan kursi karet di Desa Kedungbondo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro. Proses pembuatan bahan produksi pasti menggunakan teknologi untuk mempermudah pekerjaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 8 responden atau

100% pemilik industri teknologi yang digunakan secara umum yaitu teknologi modern dan teknologi tradisional. Alat teknologi modern yaitu alat pemotong ban dinamakan dinamo. Alat yang tergolong teknologi tradisional yaitu alat ngeret yang berupa pisau. Kedua alat tersebut dirakit sedemikian rupa disesuaikan dengan kegunaannya.

2. Eksistensi Industri Kecil Meja dan Kursi Karet

Industri kecil meja dan kursi karet sudah ada sejak tahun 1997 hingga saat ini dan menjadi menjadi identitas masyarakat, dan menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat. Hasil penelitian eksistensi industri sebagai berikut:

a. Bahan baku

Bahan baku merupakan yang terpenting dari suatu industri yakni dasar dalam pengolahan barang yang akan diproduksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilik industri kecil meja dan kursi karet sebagian besar memperoleh bahan baku berasal dari luar wilayah yakni dari Jawa Tengah sebanyak 8 responden atau 100%, hal ini dikarenakan bahan baku tidak ada didalam wilayah. Cara memperoleh bahan baku dengan cara beli pada tengkulak ban bekas yang mempunyai lokasi di wilayah Jawa Tengah. Alasan mereka memilih untuk beli di luar wilayah karena yang mereka produksi berjumlah banyak sehingga membutuhkan bahan baku yang banyak dan mudah diperoleh.

b. Modal

Modal merupakan jumlah uang atau barang yang digunakan sebagai dasar untuk menjalankan suatu usaha, mulai dari usaha kecil sampai usaha besar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga orang atau 37,5% pemilik usaha menggunakan modal awal sejumlah Rp.10.000.000-Rp.19.000.000, empat orang atau 50% pemilik usaha menggunakan modal awal sejumlah Rp.20.000.000-Rp.29.000.000 dan satu pemilik usaha menggunakan modal awal sejumlah kurang dari sama dengan Rp.30.000.000, tentu hal ini dikarenakan pertimbangan daya dukung keadaan perekonomian pemilik usaha industri.

Asal modal pemilik usaha pada industri kecil meja dan kursi karet di Desa Kedungbondo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro adalah responden terbanyak lima orang atau 62,5% berasal dari pinjaman bank, sedangkan responden paling sedikit satu orang atau 12,5%

berasal dari simpanan pribadi, hal ini dikarenakan pertimbangan besar sedikitnya modal yang dibutuhkan. Pemilik usaha menyatakan bahwa modal masih kurang dan kesulitan berhutang karena jumlahnya yang besar dengan persentase 100% atau delapan responden. modal yang dikeluarkan setiap pengusaha dalam setiap produksi meja dan kursi karet di Desa Kedungbondo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro rata-rata mencapai Rp. 20.000.000 sampai Rp. 29.000.000 setiap kali produksi.

c. Tenaga kerja

Tenaga kerja adalah sumber daya manusia yang dipakai oleh suatu industri untuk dipekerjakan sesuai dengan batas usia kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah pengrajin laki-laki sebesar 61% dan pengrajin perempuan dengan persentase sebesar 39%, hal ini dikarenakan peran laki-laki sebagai pemimpin keluarga yang berkewajiban mencari nafkah.

Tingkat pendidikan pengrajin untuk lulusan SD ada dua orang atau sebesar 3%, untuk lulusan SMP dengan jumlah 39 orang atau sebesar 58%, sedangkan untuk lulusan SMA dengan jumlah 26 orang atau sebesar 39%. umur pengrajin paling banyak pada rentang 40-49 tahun dengan jumlah 44 orang atau sebesar 66%, sedangkan jumlah umur pengrajin paling sedikit pada rentang ≥ 50 tahun dengan jumlah 2 orang atau sebesar 3%, hal tersebut dikarenakan menjadi pengrajin industri meja dan kursi karet merupakan pekerjaan berat sehingga mempengaruhi faktor umur.

d. Pemasaran

Pemasaran merupakan proses pengenalan produk atau servis kepada konsumen yang potensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilik industri kecil meja dan kursi karet sebagian besar memperoleh bahan baku dengan mudah sebanyak 8 responden atau 100%. Luas area pemasaran dalam wilayah yang dimaksud adalah di Pulau Jawa diantaranya Malang, Pasuruan, dan Mojokerto. Pemasaran luar wilayah yang dimaksud adalah di luar Pulau Jawa diantaranya Bali, Papua, Maluku, Sulawesi, Kalimantan, dan Sumatra.

ngeret sebanyak 13 orang atau 19,4%, *mbentuk* sebanyak 9 orang atau 13,4%, *mbusani* sebanyak 17 orang atau 25,4%, *nganyam* sebanyak 15 orang atau 22,4% dan *ngecat* sebanyak 13 orang atau 19,4%. Pembagian pekerjaan ditentukan sesuai kemampuan dan keahlian para pengrajin industri.

Pengrajin yang telah bekerja sebagai pengrajin meja dan kursi karet selama kurang dari 5 tahun sebanyak 16 orang atau 24%, bekerja selama kurun waktu 5-9 tahun sebanyak 10 orang atau 14,9%, bekerja selama kurun waktu 10-14 tahun sebanyak 13 orang atau 19,4%, bekerja selama kurun waktu 15-19 tahun sebanyak 17 orang atau 25,3%, dan terakhir yang bekerja selama kurun waktu lebih dari sama dengan 20 tahun sebanyak 11 orang atau 16,4%.

Jenis pekerjaan pengrajin sebagai pekerjaan utama sebanyak 59 orang atau sebesar 88%, sedangkan menjadi pengrajin sebagai pekerjaan sampingan sebanyak 8 orang atau sebesar 12%, hal tersebut dikarenakan penduduk Desa Kedungbondo tidak mempunyai pekerjaan tetap sehingga memilih menjadi pengrajin industri sebagai pekerjaan utama.

b. Kondisi Ekonomi

Upah tenaga kerja yang diperoleh pengrajin industri kecil, dari hasil penelitian menunjukkan bahwa upah yang didapat pengrajin selama satu minggu < Rp. 500.000 sebanyak 31 orang atau sebesar 46,3% dan > Rp. 500.000 sebanyak 36 orang atau sebesar 53,7%. Jadi, dapat dikatakan pekerjaan sebagai pengrajin industri mampu memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pendapatan yang diperoleh pengrajin bergantung terhadap jenis dan jumlah yang dihasilkan.

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Industri Meja dan Kursi Karet di Desa Kedungbondo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro

Menurut Biro Pusat Statistik (2010:78), mendefinisikan industri kecil adalah usaha rumah tangga yang melakukan kegiatan mengolah barang dasar menjadi barang jadi atau setengah jadi, barang setengah jadi menjadi barang jadi, atau yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya dengan maksud untuk dijual, dengan jumlah pekerja paling sedikit 5 orang dan paling banyak 19 orang termasuk pengusaha. Industri kecil merupakan industri yang berskala kecil dan industri rumah

3. Kondisi Sosial Ekonomi Pengrajin

a. Kondisi Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembagian pekerjaan yakni sebagai tukang

tangga yang diusahakan untuk menambah pendapatan keluarga.

Keberadaan industri kecil meja dan kursi karet di Desa Kedungbondo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro sangat penting bagi masyarakat sekitar, karena dengan adanya industri tersebut mampu menyerap tenaga kerja sehingga berperan untuk mengurangi angka pengangguran bagi penduduk Desa Kedungbondo. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Bintarto (1977:24) yang menjelaskan bahwa sektor industri pedesaan seperti kerajinan selain dapat mengurangi pengangguran juga dapat menambah pendapatan masyarakat dan dapat menimbulkan daya kreasi. Industri kecil meja dan kursi karet merupakan industri yang menghasilkan produk dengan memanfaatkan limbah ban bekas yang diolah menjadi sesuatu yang unik dan bernilai ekonomis tinggi. Keunggulan dari produk meja dan kursi karet diantaranya aman digunakan karena sifatnya yang elastis, dan anti rayap sehingga ketahanannya lebih lama jika dibandingkan kursi kayu.

Jenis industri pada industri kecil meja dan kursi karet adalah industri kecil, karena memiliki tenaga kerja antara 5-19 orang. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Bisri (2002:77) yang mengemukakan bahwa ciri industri kecil mempekerjakan tenaga kerja kurang dari 20 orang. Industri kecil meja dan kursi karet di Desa Kedungbondo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro sudah menjalankan industri sejak tahun 1997 secara turun temurun dan sebagian kecil baru ada yang merintis dari awal, hal ini dibuktikan dari data sejumlah 3 responden atau 37,7% melakukan usaha selama 20 tahun.

Pemilik industri memilih usaha ini karena menurut mereka produk yang mereka hasilkan belum ada yang menggeluti di wilayah Kabupaten Bojonegoro, sehingga mereka mempunyai inovatif untuk mengolah ban bekas yang tergolong bahan limbah dijadikan sesuatu yang berguna dan menguntungkan. Produk industri meja dan kursi karet membutuhkan seni kreatifitas yang tinggi dalam pengolahannya, oleh karena itu membutuhkan pengalaman yang cukup untuk menciptakan produk yang diinginkan. Proses pembuatan produk meja dan kursi karet dilakukan dengan menggunakan alat tradisional berupa pisau dan alat modern berupa dinamo. Proses awal pembuatan mulai dari pengambilan bahan baku, pembuatan hingga produk meja dan kursi karet siap dipasarkan melalui perantara.

2. Eksistensi Industri Meja dan Kursi Karet di Desa Kedungbondo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:357) menyebutkan bahwa eksistensi adalah hal berada, keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan. Eksistensi tidak bersifat kaku dan tidak terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi industri kecil meja dan kursi karet di Desa Kedungbondo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro meliputi faktor fisik dan faktor nonfisik. Faktor fisik terdiri dari bahan baku, dan faktor nonfisik terdiri dari tenaga kerja, modal dan pemasaran. Industri kecil meja dan kursi karet untuk bahan baku didapat dari luar wilayah yakni di Jawa Tengah antara lain Klaten, Semarang, Solo, dan Sragen. Hasil penelitian ini sejalan dengan pernyataan Mulyadi (2012:118) bahwa bahan baku yang diolah dalam proses produksi dapat diperoleh dari pembelian lokal, pembelian impor, atau dari pengolahan sendiri.

Persediaan bahan baku juga merupakan faktor penting dalam suatu industri kecil meja dan kursi karet di Desa Kedungbondo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro. Bahan baku yang tersedia diharapkan perusahaan dapat melakukan proses produksi sesuai permintaan pasar. Proses pengolahan bahan baku berupa ring ban bekas harus melalui beberapa tahapan lagi untuk menghasilkan barang yang bernilai tinggi jual tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan pernyataan Daud (2010:8), bahwa dalam klarifikasi industri berdasarkan bahan baku yang digunakan maka industri kecil meja dan kursi karet di Desa Kedungbondo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro tergolong industri non-ekstraktif yaitu industri yang mengolah lebih lanjut hasil-hasil industri lain selain dari alam sekitar.

Modal merupakan faktor yang paling penting dalam kelangsungan industri kecil meja dan kursi karet di Desa Kedungbondo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro. Modal merupakan permasalahan utama pada industri ini, karena dalam melakukan usaha tersebut membutuhkan modal yang besar dalam proses produksi. Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Staley (1965:55) yang menyebutkan bahwa ciri industri kecil adalah keterbatasan modal dan kredit. Modal dipenuhi dari uang tabungan milik pribadi masih dirasa kurang. Kesulitan yang dialami pemilik industri kecil meja dan kursi karet dikarenakan juga sulit mendapat pinjaman dari tetangga dengan alasan pinjaman

terlalu besar. Tidak ada bantuan koperasi maupun dari pemerintah daerah yang menaungi usaha tersebut, hal ini dibuktikan dari hasil kuesioner terhadap pemilik industri bahwa sejak mereka mendirikan usaha tidak pernah mendapatkan perhatian dari pemerintah.

Faktor non fisik lainnya yang mempengaruhi eksistensi industri meja dan kursi karet yaitu pemasaran. Proses industri kecil meja dan kursi karet dalam kegiatan pemasaran merupakan salah satu tujuan industri dalam memproduksi suatu barang sebagai upaya untuk penjualan dan memperkenalkan hasil produksi berupa meja dan kursi yang terbuat dari bahan baku utama limbah ban bekas yang sudah diubah menjadi lebih menarik dan unik. Industri dalam satu bulan ini melakukan pengiriman 3-4 kali pengiriman, yang mana pemasaran dilakukan di Pulau Jawa dan di luar Pulau Jawa. Proses pengiriman ke luar Pulau Jawa mengalami hambatan seperti memerlukan transportasi yang banyak dikarenakan jarak tempuh yang sangat jauh. Menurut Soekartawi (2011:53) biaya pemasaran adalah biaya yang dikeluarkan untuk pemasaran meliputi biaya pengangkutan, biaya sortir, biaya pengemasan dan biaya tenaga yang digunakan. Lokasi pemasaran sangat berpengaruh terhadap biaya pemasaran. Lokasi pemasaran juga mempengaruhi besar kecilnya biaya transportasi.

Permasalahan industri kecil meja dan kursi karet perlu diperhatikan, karena penting dalam mengembangkan seni kreatifitas bagi pengrajin ban bekas yang menjadikan sesuatu bernilai tinggi, jika permasalahan tersebut masih belum mendapat perhatian, maka akan mempengaruhi eksistensi industri kecil meja dan kursi karet, tidak menutup kemungkinan juga dapat berpengaruh terhadap kondisi sosial dan ekonomi pengrajin industri kecil meja dan kursi karet di Desa Kedungbondo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro. Keterkaitan faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi industri kecil meja dan kursi karet di Desa Kedungbondo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro yaitu bahan baku, modal, tenaga kerja dan pemasaran, yang paling berpengaruh adalah modal dikarenakan selama menjalankan usaha industri tersebut para pemilik industri mengalami kesulitan dalam memperoleh modal yang tidak sedikit

3. Kondisi Sosial Ekonomi Pengrajin Industri Meja dan Kursi Karet di Desa Kedungbondo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro

Kondisi sosial ekonomi menurut Soekanto (2008:32) adalah posisi seseorang dalam

masyarakat berhubungan atau berkaitan dengan yang lainnya dalam arti lingkungan pergaulan, prestasi, hak-hak dan kewajibannya dalam sumberdaya. Kondisi sosial ekonomi adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat yang ditinjau dari segi sosial ekonominya yang berkaitan dengan tingkat pendidikan, pendapatan dan lain sebagainya. Sesuai dengan teori keterlekatan Granovetter dan Swedberg menjelaskan bahwa yang dimaksud “suatu rangkaian hubungan yang teratur atau hubungan sosial yang sama di antara individu-individu atau kelompok-kelompok.” Tindakan yang dilakukan oleh anggota jaringan adalah “terlekat” karena ia diekspresikan dalam interaksi dengan orang lain (Melis 2018:67)

Pembagian pekerjaan yakni sebanyak 13 responden sebagai tukang ngeret, 9 responden sebagai tukang mbentuk, 17 responden sebagai mbusani, 15 responden sebagai nganyam dan 13 reponden sebagai tukang ngecat. Keahlian pengrajin dapat dilihat dari pengalaman yang dimiliki selama menjalankan pekerjaan sebagai pengrajin. Setiap pengrajin mempunyai keahlian tersendiri dalam melakukan pekerjaan.

Industri kecil meja dan kursi karet ini mempunyai pekerja atau yang disebut dengan pengrajin yang dilakukan oleh laki-laki tetapi juga perempuan, hal ini dikarenakan peran laki-laki sebagai pemimpin rumah tangga. Pekerjaan sebagai pengrajin industri meja dan kursi karet di Desa Kedungbondo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro merupakan pekerjaan utama yakni sebanyak 59 responden dari seluruh jumlah pengrajin. Pekerjaan utama yang mereka geluti dalam memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari adalah pengrajin. Sebagian besar pengrajin bertempat tinggal di sekitar lokasi industri meja dan kursi karet tersebut. Hasil penelitian dapat diartikan bahwa keberadaan industri kecil meja dan kursi karet sangat berpengaruh terhadap keadaan sosial dan ekonomi pengrajin industri di Desa Kedungbondo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Karakteristik industri kecil meja dan kursi karet di Desa Kedungbondo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro merupakan industri kecil yang terdiri

dari 8 industri yang mempunyai tenaga kerja antara 5-19 orang dalam satu industri. Industri meja dan kursi karet sudah berdiri sejak 22 tahun yang lalu dengan menggunakan teknologi tradisional berupa pisau dan teknologi modern berupa alat seperti dinamo.

2. Eksistensi industri dipengaruhi oleh bahan baku, tenaga kerja, modal dan pemasaran. Berdasarkan survei lapangan diketahui bahwa bahan baku merupakan faktor utama karena bahan baku yang mudah didapat dari ban bekas dan bahan baku merupakan bahan pokok untuk menghasilkan produk. Pengrajin industri harus meminjam modal dari bank dan tetangga kalau tidak punya tabungan sendiri, untuk mengatasi persaingan pengrajin harus membuat inovasi baru dengan memberi kain batik sebagai hiasan pada kursi karet. Jangkauan pemasaran di luar Jawa karena harga jualnya lebih mahal.
3. Angka pengangguran mampu dikurangi sejak adanya industri. Masyarakat menjadikan pekerjaan tersebut sebagai pekerjaan utama dan sampingan.

Saran

1. Pemerintah Daerah seharusnya lebih memperhatikan kebijakan-kebijakan bagi para pelaku industri kecil meja dan kursi karet di Desa Kedungbondo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro. Bantuan dana berupa modal untuk pengembangan usaha diperlukan karena untuk mengangkat perekonomian penduduk, keberadaan industri tersebut juga berperan penting dalam memperkenalkan hasil karya industri kecil di Bojonegoro kepada masyarakat lebih luas.
2. Sebagai pelaku usaha, pemilik industri mempunyai peran penting dalam keberadaan industri kecil meja dan kursi karet di Desa Kedungbondo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro. Usaha industri memiliki tujuan menghasilkan barang yang dibutuhkan konsumen. Pemilik seharusnya memberikan inovasi baru agar permintaan pasar semakin meningkat dan mampu bersaing dengan hasil produk yang lebih modern, dengan meningkatnya permintaan pasar maka tentu akan membutuhkan tenaga kerja yang lebih banyak lagi, sehingga mampu menciptakan kesempatan lapangan pekerjaan yang luas bagi masyarakat baik dalam wilayah maupun luar wilayah.
3. Sebagai pengrajin juga menjadi peran penting dalam eksistensi industri kecil meja dan kursi karet di Desa Kedungbondo Kecamatan Balen Kabupaten Bojonegoro. Para pengrajin harus terus mengasah ketrampilan lebih dalam lagi untuk

menciptakan produk agar industri meja dan kursi karet tetap terjaga keeksistensinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri, Faisal. 2002. *Perekonomian Indonesia : Tantangan dan Harapan bagi Kebangkitan Indonesia*. Jakarta: Erlangga
- Bintarto, R. 1977. *Pengantar Geografi Kota*, Yogyakarta: Spring
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bojonegoro. 2016. Kabupaten Bojonegoro Dalam Angka 2016. Bojonegoro : Katalog BPS
- Badan Pusan Statistik (BPS). 2010. *Perusahaan Industri Pengolahan* (online). <https://www.bps.go.id/Subjek/view/id/9>. Diakses tanggal 30 Desember 2018
- Melis. *Keterlekatan Ekonomi Terhadap Kehidupan Sosial*. Jurnal Sosial dan Budaya Syar-I Vol. 5 No.1 2018.
- Mulyadi. 2012. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Unit Penerbitan dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Prasetio, Krisma. 2016. *Faktor-faktor yang mempengaruhi Eksistensi Industri Kerajinan Marmer di Kecamatan Campurdarat Kabupaten Tulungagung*. Surabaya. Universitas Negeri Surabaya
- Sajo, Daud. 2009. *Klasifikasi Industri*. Medan. <http://geografi-bumi.blogspot.com/> . Diakses tanggal 20 April 2019
- Staley Eugene and Richard Morse. 1965. *Modern Small Industry for Developing Countries*. New York: Mcgraw-Hill
- Soekanto, Soerjono. 2008. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Soekartawi. 2011. *Ilmu Usaha Tani*. Universitas Indonesia : Jakarta
- Tim Redaksi KBBI PB. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.